

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan seni dan budaya, dimana setiap daerah mempunyai keanekaragaman budaya yang sangat menarik dan unik. Budaya merupakan suatu cara hidup yang dimiliki dan berkembang bersama oleh sebuah kelompok orang dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dan salah satu bagian dari kebudayaan itu adalah kesenian yang merupakan sarana yang untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia dan juga digunakan menyampaikan pesan dan aspirasi karena merupakan bahasa komunikasi yang sangat ampuh yang dapat dinikmati hampir setiap lapisan masyarakat tanpa mengenal usia. Sulawesi Selatan yang didalamnya terdapat beberapa suku seperti Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar. Makassar-Gowa salah satu kota yang mayoritas suku Makassar banyak menyimpan keindahan seperti objek wisata, peninggalan tempat bersejarah sampai dengan kesenian tradisional seperti *Sinrili*.

Sinrili adalah karya sastra atau pertunjukan seni bertutur masyarakat suku Makassar yang berupa sebuah kisah atau narasi tertentu yang disampaikan atau diceritakan dalam lantunan irama (dilakukan). Bentuk narasinya menyerupai puisi atau syair dengan pemilihan dan perpaduan kata-kata yang tepat dan terdapat berulang kali pengulangan-pengulangan lirik atau repetisi. Dalam penyampaian umumnya dilakukan oleh seorang pria dan juga diiringi oleh alat musik *keso'-keso'* yang mulai langka ditemukan saat ini. Narasi *Sinrili* ini cukup panjang dengan tema cerita yang lebih bermuatan positif dan menggugah semangat seperti kisah kehidupan seorang tokoh, sejarah perjuangan, budaya, maupun masalah agama. Dulunya, *Sinrili* digunakan sebagai media komunikasi antara raja dan rakyat pada zaman Kerajaan Gowa, hingga dijadikan sebagai media penyampaian informasi, terkait peristiwa-peristiwa penting dimasa silam, serta media kritik kepada pejabat dan orang-orang yang mendengarkan.

Pada zaman ini dimana teknologi informasi masyarakat semakin meningkat seiring kebutuhan masyarakat, kesenian tradisional termasuk *Sinrili* kurang mendapat perhatian dari masyarakat dimana seharusnya menjadi perhatian untuk menjaga warisan budaya leluhur.

Keberadaan kesenian tradisional perlahan mengalami kepunahan dikarenakan pengaruh budaya modern.

Perkembangan teknologi dan hadirnya musik-musik modern membuat *Sinrili* hampir ditenggelamkan zaman. Hal ini ditandai dengan kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda mengenai *Sinrili* sampai dengan semakin langkanya orang yang dapat membawakan *Sinrili* serta pertunjukan atau penyampaian yang semakin berkurang. Oleh karena itu, penulis berencana membuat sebuah media informasi yang berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat khususnya Makassar-Gowa mengenai *Sinrili* sebagai salah satu kesenian tradisional warisan leluhur yang dikhawatirkan mengalami kepunahan akibat pengaruh budaya luar yang mempengaruhi masyarakat Makassar dan faktor dokumentasi mengenai *Sinrili* sendiri.

Salah satu media yang dianggap sesuai untuk mengangkat fenomena tersebut adalah film. Film sebagai salah satu bentuk media massa yang berperan sebagai sumber informasi, komunikasi, maupun sarana pemberdayaan masyarakat luas. Perkembangan film akan membawa dampak yang cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat. Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat itu sendiri agar menarik perhatian orang-orang yang menontonnya. Film menjadi sebuah saluran bagi berbagai ide, gagasan, dan konsep yang dapat memunculkan efek yang beragam dari penayangan yang akhirnya mengarah pada pengarahan pada masyarakat.

Menurut Prastisa (2008:4) ada tiga jenis pembagian film secara umum, yaitu: fiksi, dokumenter, dan eksperimental. Secara konsep, film dokumenter memiliki konsep realisme (nyata) baik secara naratif maupun sinematik. Film dokumenter merupakan upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas dengan menampilkan data dan fakta yang ada.

Dalam pembuatan film dokumenter, sutradara memiliki peran yang sangat penting dalam setiap tahapan produksi. Mulai dari penentuan ide besar, pengembangan konsep film yang akan dibuat, mengarahkan dan pengawasan dalam produksi terlebih pada bagian pesan yang disampaikan, hingga tahap *finishing* sebagai evaluasi akhir pembuatan film.

Berdasarkan itu pula penulis tertarik untuk menyajikan informasi tersebut melalui film dokumenter. Menurut penulis, film dokumenter adalah film yang digunakan untuk merepresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali berdasarkan fakta yang ada dalam

kehidupan yang dibuat lebih terstruktur dalam durasi. Bentuk dan gaya penyampaian yang dianggap cocok dalam film dokumenter mengenai *Sinrili'* yaitu film dokumenter observasional yang menjelaskan perkembangan *Sinrili'* sampai keberadaannya saat ini agar dapat menarik perhatian masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kembali eksistensi *Sinrili'* sebagai karya sastra suku Makassar yang memiliki banyak makna didalamnya sehingga dapat menambah wawasan mengenai *Sinrili'*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diidentifikasi masalah, yaitu:

1. *Sinrili'* merupakan salah satu karya sastra masyarakat suku Makassar yang eksistensinya mulai hilang.
2. Kurangnya pengetahuan mengenai *Sinrili'* dikalangan masyarakat khususnya generasi muda.
3. Semakin langkanya orang yang dapat membawakan *Sinrili'*.
4. Pertunjukan atau penyampaian *Sinrili'* sudah jarang dilakukan.
5. Perlunya media informasi tentang *Sinrili'* sebagai salah satu karya sastra masyarakat suku Makassar dalam bentuk film dokumenter.
6. Pentingnya penyutradaraan dalam film dokumenter tentang *Sinrili'*.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, identifikasi masalah yang akan dibahas yaitu:

1. Bagaimana menggambarkan keberadaan dan peran *Sinrili'* sebagai karya sastra masyarakat suku Makassar dalam sebuah film dokumenter?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter tentang *Sinrili'* untuk masyarakat suku Makassar?

1.4 Ruang lingkup

a) Apa

Media yang dirancang meliputi media utama berupa film dokumenter mengenai *Sinrili'* sebagai karya sastra masyarakat Makassar.

b) Siapa

Target *audience* yang dituju yaitu:

- Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
- Usia : 18 – 24 tahun
- Pendidikan : Umum
- Demografis : Indonesia khususnya Sulawesi Selatan

c) Bagaimana

Dalam pengaplikasiannya perancang akan membuat film dokumenter yang berperan sebagai sutradara.

d) Kapan

Film dokumenter ini akan diluncurkan pada tahun 2018.

e) Mengapa

Perancang ingin menonjolkan *Sinrili'* sebagai karya sastra masyarakat suku Makassar.

1.5 Tujuan Perancangan

1. Untuk memperkenalkan *Sinrili'* kepada masyarakat sebagai bentuk mempertahankan kebudayaan lokal dalam film dokumenter.
2. Untuk merancang media informasi berupa film dokumenter untuk masyarakat luas khususnya masyarakat Makassar.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat Bagi Penulis

Mengetahui banyak hal mengenai *Sinrili*’ serta kemampuan dalam hal produksi film.

1.6.2 Manfaat Bagi Masyarakat

Melalui film dokumenter diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan serta menarik kembali minat masyarakat mengenai *Sinrili*’.

1.6.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Perancangan film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi referensi pengerjaan tugas akhir (TA) selanjutnya yang mengangkat tema budaya.

1.7 Metode Perancangan

Metode dalam penyusunan konsep perancangan dan penyutradaraan yang digunakan ialah metode kualitatif dan model analisis etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Syaodih N (2006: 220) Mengatakan bahwa, observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan atau penelitian secara langsung ke masyarakat Makassar dan orang atau kelompok *Sinrili*’.

b. Wawancara

Menurut Setyadin dalam Gunawan (2013:160), wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan proses tanya jawab lisan yang dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.. Adapun wawancara dilakukan kepada:

- Budayawan,
- *Pasinrili*’ atau pemain *Sinrili*’,
- Masyarakat.

c. Kepustakaan

Menurut Moh. Nazir (1998:111) tentang studi kepustakaan yang merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaan terhadap laporan, buku, catatan, dan literatur yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Adapun penulis mempelajari buku – buku, karya ilmiah, koleksi kepustakaan dan *browsing via internet* tentang *Sinrili*'.

1.7.2 Metode Analisis Data

Dalam perancangan film dokumenter ini menggunakan metode analisis data kualitatif pendekatan etnografi dengan berfokus pada budaya. Budaya sendiri adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku dan keyakinan manusia. Termasuk di dalamnya adalah bahasa, ritual, ekonomi, dan struktur politik, tahapan kehidupan, interaksi, dan gaya komunikasi menurut LeCompte (dalam Creswell, 2012:462). Etnografi mampu memberikan secara rinci informasi tentang aktifitas sehari-hari agar mendapat gambaran mengenai pengetahuan masyarakat tentang *Sinrili*', semakin langkanya orang yang membawakan *Sinrili*' sampai dengan pertunjukan atau penyampaian *Sinrili*' sudah jarang dilakukan.

1.7.3 Sistematika Perancangan

Setelah mendapatkan hasil analisis yang dapat dijadikan ide besar film, maka akan dilakukan pengembangan konsep film dokumenter dengan metode kreatif yang terdiri dari ide besar, pendekatan, gaya bertutur, dan konsep visual. Selanjutnya dalam perancangan film dokumenter dimana penulis berperan sebagai sutradara film terlebih dahulu melakukan tahap pra produksi, produksi, lalu pasca produksi.

1. Pra Produksi

Pra produksi adalah salah satu tahap dalam proses pembuatan film dimulai dari ide, pengembangan naskah dan skenario berdasarkan hasil penelitian tentang fenomena *Sinrili*'.

2. Produksi

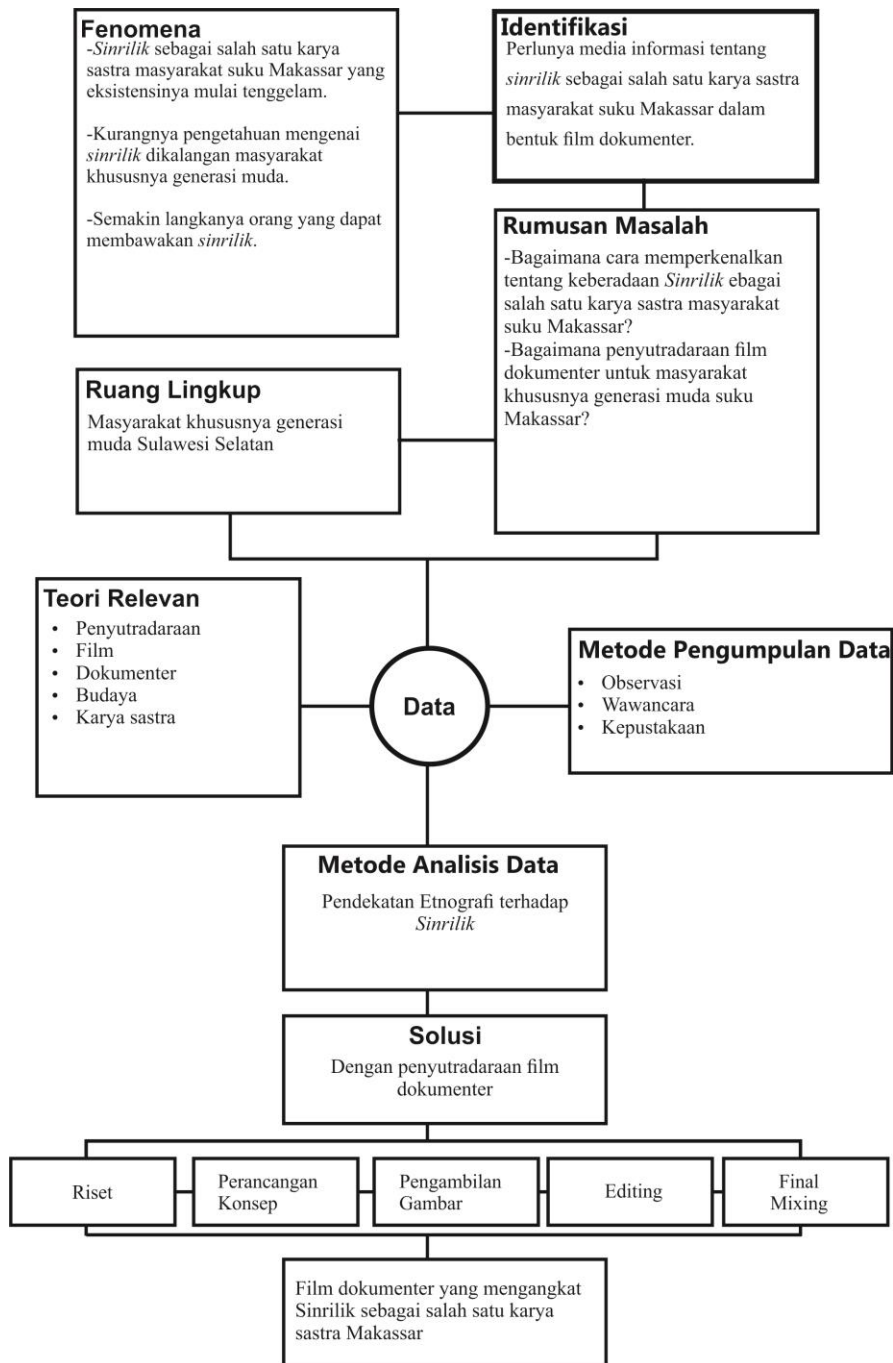
Peran sutradara dalam tahap ini adalah mengarahkan dan pengawasan dalam produksi terlebih pada bagian pesan yang disampaikan dan juga

membuat laporan harian produksi dan evaluasi kerja. Tahapan produksi yaitu *management* lapangan yang mencakup lokasi, narasumber, waktu serta *crew* yang akan menunjang kegiatan *shooting*.

3. Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan tahapan terakhir setelah kegiatan *shooting* selesai dilakukan yaitu mengevaluasi hasil *shooting* atau materi *editing*, *mixing* konsep suara dan konsep warna sesuai dengan yang telah ditentukan pada pra produksi.

1.8 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber (Dokumen Penulis, 2016)

1.9 Pembabakan

Pembabakan berikut berisi sistematika penulisan mengenai pembahasan setiap bab penulisan sebagai berikut :

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari gambaran secara umum latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan serta manfaat perancangan, metode pengumpulan data serta kerangka perancangan didalamnya.

b. BAB II DASAR PEMIKIRAN

Merupakan teori-teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran untuk konsep perancangan dari latar belakang fenomena dan masalah yang dibahas.

c. BAB III DATA DAN ANALISIS MASALAH

Penjelasan mengenai data-data yang telah diperoleh sebagai acuan dalam perancangan serta uraian mengenai hasil observasi, wawancara serta analisis yang berkaitan terhadap masalah yang dibahas sebagai dasar perancangan.

d. BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Hasil yang didapat dari analisis dan data berdasarkan teori teori yang digunakan dalam merancang secara keseluruhan.

e. BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran dari perancangan yang dilakukan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan.